

Konservatisme Akuntansi, Intensitas Modal, dan Intensitas Persediaan dalam Praktik Tax Avoidance

I Wulandari, Listya Sugiyarti

Program Studi Akuntansi, Universitas Pamulang

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 28 Mei 2024

Revised: 22 Juni 2024

Accepted: 25 Juni 2024

Keywords:

Konservatisme Akuntansi,
Intensitas Modal,
Intensitas Persediaan

Correspondence:

I Wulandari

lwuland15@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris mengenai hubungan antara konservatisme akuntansi, intensitas modal, dan intensitas persediaan terhadap praktik tax avoidance. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan populasi perusahaan sektor properti dan real estat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018–2022. Sampel dipilih menggunakan metode purposive sampling, dengan total 65 data laporan keuangan yang dianalisis. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak EViews versi 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, konservatisme akuntansi, intensitas modal, dan intensitas persediaan berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Secara parsial, konservatisme akuntansi tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance, sementara intensitas modal dan intensitas persediaan masing-masing memiliki pengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Temuan ini memberikan implikasi bahwa karakteristik perusahaan dalam hal penggunaan modal dan pengelolaan persediaan lebih berperan dalam strategi penghindaran pajak dibandingkan pendekatan konservatif dalam pelaporan keuangan.

This study aims to analyze and obtain empirical evidence regarding the relationship between accounting conservatism, capital intensity, and inventory intensity on tax avoidance practices. A quantitative descriptive approach was used, with the research population consisting of property and real estate sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2018–2022. Samples were selected using purposive sampling, resulting in a total of 65 financial report data points. The data were analyzed using multiple linear regression with the help of EViews version 12. The results indicate that accounting conservatism, capital intensity, and inventory intensity simultaneously have a significant effect on tax avoidance. Partially, accounting conservatism does not have a significant effect on tax avoidance, while capital intensity and inventory intensity each have a significant effect on tax avoidance. These findings imply that firm characteristics related to capital utilization and inventory management play a more substantial role in tax avoidance strategies than conservative financial reporting approaches.

This is an open access article under the [CC BY NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.



Pendahuluan

Pajak telah menjadi sumber pendapatan utama bagi negara dalam rangka membiayai pengeluaran pemerintahan, termasuk pembangunan nasional melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Kinerja penerimaan pajak menunjukkan fluktuasi yang mencerminkan keberhasilan dan tantangan dalam optimalisasi penerimaan. Berdasarkan data Kementerian Keuangan Republik Indonesia, capaian penerimaan pajak tahun 2018–2020 masih berada di bawah target yang ditetapkan, masing-masing sebesar 92,41%, 84,44%, dan 89,43%. Namun, capaian tersebut meningkat signifikan menjadi 104% pada tahun 2021 dan 115,9% pada tahun 2022. Meskipun terjadi peningkatan dalam dua tahun terakhir, masih terdapat potensi kehilangan penerimaan negara yang disebabkan oleh praktik penghindaran pajak (tax avoidance) yang dilakukan secara legal oleh perusahaan melalui celah regulasi perpajakan (Hanlon & Heitzman, 2010; Richardson et al., 2013; Slemrod, 2019).

Praktik tax avoidance kerap terjadi dalam perusahaan besar, termasuk sektor properti dan real estat yang memiliki struktur keuangan kompleks. Salah satu kasus menonjol adalah dugaan penghindaran pajak oleh PT. Ciputra Development, Tbk yang disebutkan dalam dokumen Panama Papers dengan nilai aset

tersembunyi mencapai Rp21,6 triliun. Hal ini menunjukkan adanya indikasi bahwa perusahaan-perusahaan di sektor ini memanfaatkan strategi penghindaran pajak sebagai upaya efisiensi biaya, termasuk memanfaatkan kelemahan dalam sistem perpajakan nasional (Desai & Dharmapala, 2006; Gravelle, 2015; Johansson et al., 2017). Kejadian ini menandakan pentingnya kajian mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tax avoidance, khususnya yang berkaitan dengan karakteristik perusahaan.

Salah satu faktor yang dinilai berpengaruh terhadap praktik penghindaran pajak adalah konservatisme akuntansi. Konservatisme mencerminkan prinsip kehati-hatian dalam pengakuan pendapatan dan beban, di mana pendapatan diakui saat telah terealisasi dan beban diakui ketika masih bersifat kemungkinan. Sikap konservatif ini dapat memengaruhi besaran laba yang dilaporkan dan berimplikasi pada kewajiban pajak perusahaan. Beberapa studi menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi berpotensi menurunkan kewajiban pajak karena laba yang dilaporkan lebih rendah (Koh et al., 2007; Lara et al., 2009; Caylor et al., 2015). Penelitian oleh Alvionita (2021) dan Pratiwi (2022) mendukung temuan ini, namun bertentangan dengan Ranti (2022) yang menemukan bahwa konservatisme tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, menunjukkan bahwa efek konservatisme dapat tergantung pada kebijakan fiskal dan sistem pengawasan pajak yang berlaku.

Selain konservatisme, intensitas modal juga dianggap berkontribusi dalam praktik tax avoidance. Investasi pada aset tetap umumnya menghasilkan biaya penyusutan yang tinggi, dan biaya ini dapat menjadi faktor pengurang dalam penghitungan laba kena pajak. Dalam konteks ini, perusahaan dengan capital intensity tinggi cenderung memiliki beban pajak yang lebih rendah secara legal (Stickney & McGee, 1982; Gupta & Newberry, 1997; Blaylock et al., 2012). Penelitian Marta (2023) dan Fiskawati (2022) menunjukkan bahwa intensitas modal dapat menurunkan effective tax rate (ETR), sedangkan Wardhana et al. (2022) menemukan hasil yang berlawanan, menunjukkan bahwa capital intensity tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik tax avoidance, menandakan bahwa dampaknya bisa berbeda tergantung pada sektor industri dan struktur aset perusahaan.

Selanjutnya, intensitas persediaan juga dipertimbangkan sebagai salah satu faktor yang memengaruhi penghindaran pajak. Persediaan merupakan salah satu komponen aset lancar yang dapat memengaruhi perhitungan biaya dan laba. Semakin tinggi nilai persediaan, maka semakin besar kemungkinan perusahaan memiliki biaya yang dapat mengurangi laba kena pajak. Penelitian Dwijayanti (2019) menunjukkan bahwa intensitas persediaan berpengaruh positif terhadap tax avoidance, sedangkan Dewi (2018) menemukan sebaliknya, bahwa intensitas persediaan tidak memengaruhi praktik penghindaran pajak. Perbedaan hasil ini juga tercermin dalam studi internasional, di mana pengaruh inventory intensity terhadap kebijakan pajak perusahaan bersifat kontekstual dan tergantung pada sistem akuntansi dan perpajakan yang berlaku (Rego, 2003; Chen et al., 2010; Taylor & Richardson, 2014).

Penelitian ini memiliki kebaruan dengan memadukan tiga variabel utama konservatisme akuntansi, intensitas modal, dan intensitas persediaan secara simultan dalam menganalisis pengaruhnya terhadap tax avoidance di sektor properti dan real estat, yang selama ini menjadi sorotan dalam isu kepatuhan pajak. Kontribusi penelitian ini adalah memperluas literatur mengenai determinan penghindaran pajak dengan pendekatan empiris yang relevan pada konteks Indonesia, serta memberikan rekomendasi kebijakan bagi otoritas pajak untuk memahami karakteristik perusahaan yang cenderung melakukan tax avoidance.

Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris pengaruh konservatisme akuntansi, intensitas modal, dan intensitas persediaan terhadap tax avoidance pada perusahaan sektor properti dan real estat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018–2022. Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan perpajakan yang lebih efektif, serta memberikan masukan akademis untuk pengembangan ilmu akuntansi dan perpajakan khususnya dalam pengelolaan strategi perusahaan terhadap kewajiban pajak.

Pengembangan Hipotesis

Konservatisme Akuntansi dan Tax Avoidance

Konservatisme akuntansi merupakan prinsip yang mendasari pelaporan keuangan yang berhati-hati, yaitu dengan cara mengakui kerugian dan kewajiban lebih cepat, sedangkan pendapatan dan aset hanya diakui ketika benar-benar terealisasi. Prinsip ini diterapkan guna memberikan perlindungan kepada pemangku kepentingan (stakeholders) terhadap potensi overstatement atas kinerja keuangan perusahaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Watts (2003) yang menyatakan bahwa konservatisme memiliki fungsi penting dalam mengurangi risiko informasi asimetris dan konflik keagenan antara manajer dan investor.

Dalam konteks perpajakan, konservatisme dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap besaran laba kena pajak yang dilaporkan perusahaan. Karena pendekatan konservatif cenderung mereduksi laba akuntansi melalui percepatan pengakuan beban dan penundaan pengakuan pendapatan, hal ini dapat berdampak pada penurunan dasar pengenaan pajak (tax base). Dengan demikian, konservatisme berpotensi menjadi alat yang digunakan perusahaan untuk mengurangi beban pajaknya secara legal (Hanlon & Heitzman, 2010).

Penelitian oleh Lara et al. (2009) menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan konservatisme cenderung memiliki laporan keuangan yang stabil dan minim distorsi, yang dapat berdampak pada praktik penghindaran pajak yang lebih rendah. Namun, terdapat pula pandangan sebaliknya, yaitu bahwa konservatisme memungkinkan manajer untuk secara sistematis melaporkan laba yang lebih rendah, sehingga memberikan ruang untuk melakukan tax avoidance tanpa menarik perhatian otoritas pajak (Caylor et al., 2015). Temuan ini diperkuat oleh Koh et al. (2007), yang menyebutkan bahwa manajemen menggunakan konservatisme sebagai strategi untuk mencapai target laba sekaligus menekan kewajiban pajak.

Di Indonesia, penelitian Alvionita (2021) dan Pratiwi (2022) menemukan bahwa konservatisme akuntansi memiliki pengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Namun, temuan berbeda disampaikan oleh Ranti (2022), yang menunjukkan bahwa konservatisme tidak memiliki pengaruh terhadap praktik penghindaran pajak. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh konservatisme terhadap tax avoidance dapat bervariasi tergantung pada kondisi regulasi perpajakan, struktur perusahaan, dan sistem pengendalian internal. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diajukan :

H1: Konservatisme akuntansi berpengaruh negatif terhadap praktik tax avoidance.

Intensitas Modal dan Tax Avoidance

Intensitas modal (capital intensity) mencerminkan seberapa besar aset tetap yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total asetnya. Perusahaan dengan intensitas modal tinggi biasanya melakukan investasi besar pada aset tetap seperti mesin, bangunan, dan peralatan. Karakteristik ini memberikan dampak langsung terhadap laporan keuangan dan beban pajak perusahaan, karena aset tetap menghasilkan biaya penyusutan yang signifikan yang dapat digunakan sebagai pengurang laba kena pajak. Menurut Gupta dan Newberry (1997), perusahaan dengan capital intensity tinggi cenderung memiliki beban penyusutan yang besar, yang dapat mengurangi laba akuntansi dan sekaligus laba fiskal. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk membayar pajak dalam jumlah yang lebih kecil. Stickney dan McGee (1982) juga menegaskan bahwa terdapat hubungan negatif antara intensitas modal dengan tingkat pajak efektif (effective tax rate/ETR), karena depresiasi atas aset tetap merupakan salah satu strategi yang sering digunakan dalam tax planning.

Studi empiris oleh Marta (2023) dan Fiskawati (2022) mendukung bahwa intensitas modal memiliki pengaruh negatif terhadap tax avoidance. Dengan kata lain, semakin tinggi intensitas modal, semakin besar peluang perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Sebaliknya, penelitian Wardhana et al. (2022) menemukan bahwa intensitas modal tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tax avoidance, mengindikasikan bahwa pengaruh ini sangat tergantung pada industri dan pendekatan pengakuan akuntansi perusahaan.

Dalam sektor properti dan real estat, aset tetap seperti tanah, bangunan, dan infrastruktur merupakan komponen utama dalam struktur aktiva. Oleh karena itu, capital intensity menjadi elemen penting dalam menentukan strategi perpajakan perusahaan. Aset tersebut memiliki masa manfaat panjang dan depresiasi yang tinggi, sehingga dapat dimanfaatkan perusahaan untuk menurunkan laba kena pajak secara sistematis. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diajukan :

H2: Intensitas modal berpengaruh negatif terhadap praktik tax avoidance.

Intensitas Persediaan dan Tax Avoidance

Persediaan (inventory) merupakan salah satu komponen penting dalam aset lancar perusahaan, khususnya pada perusahaan dagang dan manufaktur. Intensitas persediaan mencerminkan proporsi persediaan terhadap total aset, dan dapat memberikan dampak terhadap pengakuan beban serta nilai aset dalam laporan keuangan. Dalam konteks perpajakan, metode penilaian persediaan (seperti FIFO, LIFO, atau rata-rata) memengaruhi besarnya harga pokok penjualan (HPP), yang pada akhirnya berdampak pada laba kena pajak.

Menurut Dwijayanti (2019), semakin tinggi intensitas persediaan, maka semakin besar kemungkinan perusahaan dapat memanipulasi nilai HPP guna menurunkan laba kena pajak. Hal ini memberikan celah bagi perusahaan untuk melakukan tax avoidance secara legal melalui kebijakan akuntansi atas persediaan. Dewi

(2018) menemukan bahwa intensitas persediaan tidak berpengaruh terhadap tax avoidance, menunjukkan bahwa hubungan antara inventory intensity dan tax avoidance bisa jadi bersifat tidak langsung dan dipengaruhi oleh faktor lain seperti metode akuntansi yang digunakan.

Dalam perspektif internasional, Rego (2003) dan Taylor & Richardson (2014) menemukan bahwa perusahaan dengan persediaan yang besar memiliki fleksibilitas lebih tinggi dalam melakukan penghindaran pajak, tergantung pada cara pengakuan dan penilaian persediaan tersebut. Namun, pada beberapa negara dengan regulasi ketat, fleksibilitas ini bisa sangat terbatas.

Sektor properti dan real estat biasanya memiliki persediaan dalam bentuk rumah siap jual, proyek dalam pembangunan, dan tanah cadangan. Nilai persediaan ini cenderung fluktuatif tergantung pada siklus proyek dan kondisi pasar. Perusahaan dapat menggunakan nilai persediaan tersebut dalam perencanaan laba dan pengendalian beban pajak, terutama ketika ingin menjaga agar laba tetap pada tingkat yang wajar untuk menghindari perhatian dari otoritas pajak. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diajukan :

H3: Intensitas persediaan berpengaruh negatif terhadap praktik tax avoidance.

Pengaruh Simultan Konservatisme Akuntansi, Intensitas Modal, dan Intensitas Persediaan terhadap Tax Avoidance

Meskipun masing-masing variabel memiliki potensi pengaruh terhadap praktik tax avoidance, pendekatan simultan dalam menganalisis pengaruhnya memberikan pemahaman yang lebih holistik. Kombinasi konservatisme akuntansi, intensitas modal, dan intensitas persediaan mencerminkan bagaimana struktur pelaporan keuangan dan manajemen aset dapat secara kolektif memengaruhi strategi perusahaan dalam menekan beban pajak. Secara teoritis, konservatisme dapat menurunkan laba kena pajak melalui pengakuan dini terhadap kerugian atau biaya. Di sisi lain, capital intensity dan inventory intensity memungkinkan perusahaan untuk menggunakan penyusutan dan biaya persediaan sebagai sarana pengurang laba. Ketiganya dapat bekerja secara simultan sebagai alat akuntansi dalam merancang kebijakan pajak yang efisien.

Hanlon dan Heitzman (2010) menjelaskan bahwa strategi penghindaran pajak tidak hanya dipengaruhi oleh satu variabel tunggal, tetapi oleh kombinasi dari berbagai keputusan akuntansi dan operasional. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menguji pengaruh bersama dari ketiga variabel terhadap praktik tax avoidance di sektor properti dan real estat. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diajukan:

H4: Konservatisme akuntansi, intensitas modal, dan intensitas persediaan secara simultan berpengaruh terhadap praktik tax avoidance.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan-perusahaan sektor properti dan real estat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018 hingga 2022. Dari total 65 perusahaan yang tercatat di sektor tersebut, pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling. Metode purposive sampling merupakan teknik penentuan sampel dengan menetapkan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2022). Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, diperoleh sebanyak 13 perusahaan yang dijadikan sampel penelitian selama lima tahun pengamatan.

Adapun kriteria pemilihan sampel adalah sebagai berikut: (1) perusahaan harus termasuk dalam sektor properti dan real estat yang terdaftar di BEI selama periode 2018–2022, (2) perusahaan secara konsisten menerbitkan laporan keuangan tahunan lengkap selama periode penelitian, (3) perusahaan tidak mengalami kerugian selama lima tahun berturut-turut dalam periode pengamatan, serta (4) perusahaan memiliki data yang lengkap dan relevan dengan variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

Pendekatan ini digunakan untuk memastikan bahwa sampel yang dipilih memenuhi syarat kelengkapan data serta kestabilan kondisi keuangan, sehingga analisis dapat dilakukan secara valid dan andal. Dengan jumlah total observasi sebanyak 13 perusahaan, data yang diperoleh digunakan untuk menguji hubungan antara variabel-variabel independen seperti konservatisme akuntansi, intensitas modal, dan intensitas persediaan terhadap tax avoidance sebagai variabel dependen. Data diperoleh dari laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia. Seluruh data dianalisis menggunakan teknik kuantitatif dengan bantuan perangkat lunak statistik.

Hasil Dan Pembahasan

Statistik Deskriptif

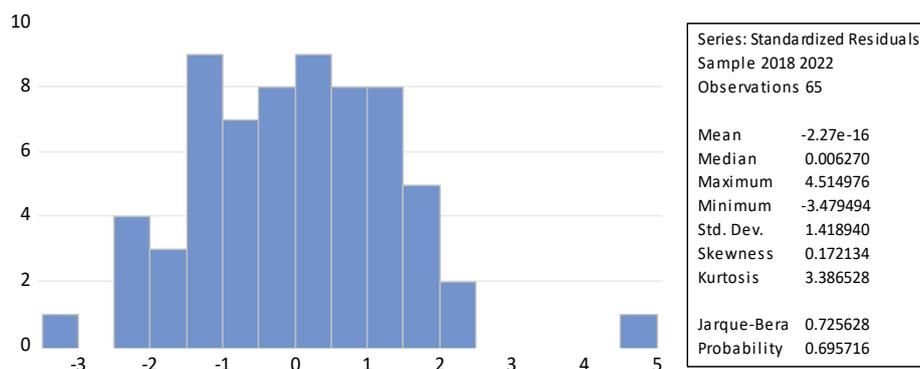
Tabel 1 Statistik Deskriptif

Statistik	TA	KA	IM	IP
Mean	0.049633	-0.049144	0.103631	0.247847
Median	0.011065	-0.042703	0.061569	0.249408
Maximum	0.944955	0.233950	0.650012	0.296176
Minimum	0.000073	-0.263543	0.003619	0.200805
Std. Dev.	0.123339	0.086353	0.153094	0.024662
Skewness	5.228568	0.358428	2.237902	0.733519
Kurtosis	42.31663	3.506827	9.415981	2.383500
Jarque-Bera	4567.304	0.618906	90.06809	7.265117
Probability	0.000000	0.018289	0.000000	0.026435
Sum	3.226177	-3.194415	6.736307	16.11006
Sum Sq. Dev.	1.005423	0.497903	1.530914	0.640442
Observations	65	65	65	65

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif, karakteristik masing-masing variabel dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel Tax Avoidance (TA) memiliki rata-rata sebesar 0,0496 dengan penyebaran data yang tinggi (standar deviasi 0,1233). Nilai skewness dan kurtosis yang tinggi menunjukkan distribusi sangat menceng ke kanan dan mengandung outlier. Nilai Jarque-Bera sebesar 4567,304 ($p < 0,05$) menandakan data tidak berdistribusi normal.
2. Variabel Konservatisme Akuntansi (KA) memiliki rata-rata -0,0491 dengan standar deviasi 0,0863, menunjukkan sebaran data yang relatif rendah. Skewness dan kurtosis mendekati normal, namun nilai Jarque-Bera (0,0183) tetap menunjukkan ketidaknormalan data.
3. Variabel Intensitas Modal (IM) memiliki rata-rata 0,1036 dan standar deviasi 0,1531. Skewness 2,2379 dan kurtosis 9,4160 menunjukkan distribusi miring ke kanan dan tajam, diperkuat oleh hasil Jarque-Bera yang signifikan ($p < 0,05$).
4. Variabel Intensitas Persediaan (IP) memiliki rata-rata 0,2478 dan standar deviasi rendah (0,0247), menandakan data yang relatif homogen. Meskipun nilai skewness dan kurtosis mendekati normal, hasil Jarque-Bera ($p = 0,0264$) menunjukkan distribusi tetap tidak normal.
5. Secara keseluruhan, seluruh variabel menunjukkan distribusi data yang tidak normal, sehingga perlu dipertimbangkan transformasi data atau penggunaan metode statistik non-parametrik dalam analisis selanjutnya.

Uji Normalitas



Gambar 1. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas pada gambar 1 diatas menunjukkan bahwa nilai *Jarque-Bera* sebesar 0.725628 dan nilai *probability* sebesar 0.695716 serta nilai signifikansi yang digunakan adalah 0.05. sehingga nilai *probability* lebih besar daripada nilai signifikansi ($0.695716 > 0.05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal, yang berarti H_0 diterima, sehingga model regresi dapat digunakan untuk pengujian berikutnya.

Uji Multikolinearitas

Tabel 2 Uji Multikolinieritas

	KA	IM	IP
KA	1.000000	-0.302056	0.549856
IM	-0.302056	1.000000	-0.057831
IP	0.549856	-0.057831	1.000000

Sumber: EViews 12, 2024

Berdasarkan uji multikolinearitas pada tabel 2 diatas, terlihat bahwa hasil $X_1 - X_2 = -0.302056$, $X_1 - X_3 = 0.549856$, $X_2 - X_3 = -0.057831 < 0.9$. Variabel independen yang nilainya lebih besar dari 0,9 dan dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar masing-masing variabel independen. Dengan demikian nilai korelasi masing-masing variable < 0.9 maka H_0 diterima.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	0.594189	Prob.F(9,55)	0.7962
Obs R-squared	5.759963	Prob.Chi-Square(9)	0.7637
Scaled explained SS	6.712760	Prob.Chi-Square(9)	0.6670

Sumber: Eviews 12, 2024

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada Tabel 3 di atas sebesar menunjukkan bahwa nilai probabilitas *Chiq Squared* nilai *Obs R squared* sebesar 0.7637 lebih besar dari nilai signifikansi 0.05 ($0.7637 > 0.05$). Pada penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi artinya H_0 diterima.

Uji Autokorelasi

Tabel 4 Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags			
F-statistic	0.074887	Prob.F(2,14)	0.9282
Obs R-squared	0.211698	Prob.Chi-Square(2)	0.8996

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel 4 pada hasil pengujian dapat dilihat dari *Obs R-squared* memperoleh nilai probabilitas *chi-square* sebesar 0.8996 dengan nilai *Durbin-Watson* hitung sebesar 1.968888. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan signifikan 5% atau 0,05 dengan jumlah sampel (n) 65 dan jumlah variabel bebas 3 ($k=3$), maka tabel *Durbin Watson* akan didapat $dL=1.4709$ dan $dU=1.7311$ serta hasil $4-dU$ yaitu 2.2689 dan hasil $4-dL$ yaitu 2.5291.

Analisis Linier Data Berganda

Tabel 5 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.084318	0.881785	-2.364548	0.0213
KA	-1.859351	2.681867	-0.693305	0.4907
IM	0.535547	0.250222	2.140923	0.0365
IP	0.294804	0.129803	2.271163	0.0267

Berdasarkan tabel diatas, maka diperoleh persamaan model regresinya sebagai berikut:

$$TA = -2.084318 - 1.859351 (KA) + 0.535547 (IM) + 0.294804 (IP) + e$$

Dari persamaan regresi tersebut dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar -2.084318 menunjukkan bahwa jika variabel independen (konservatisme akuntansi, intensitas modal dan intensitas persediaan pada observasi ke 1 dan periode ke t maka nilai *tax avoidance* sebesar -2.084318.
 2. Nilai koefisien konservatisme akuntansi (KA) adalah sebesar -1.859351 yang menunjukkan bahwa jika nilai (KA) mengalami kenaikan sebesar 1%, maka *tax avoidance* akan mengalami kenaikan sebesar -1.859351.
 3. Nilai koefisien intensitas modal (IM) adalah sebesar 0.535547 yang menunjukkan bahwa nilai (IM) mengalami kenaikan sebesar 1%, maka *tax avoidance* akan mengalami kenaikan sebesar 0.535547.
- Nilai koefisien intensitas persediaan (IP) adalah sebesar 0.294804 yang menunjukkan bahwa nilai (IP) mengalami kenaikan sebesar 1%, maka *tax avoidance* akan mengalami kenaikan sebesar 0.294804.

Koefisien Determinasi

Tabel 6 Hasil Koefisien Determinasi

Statistik	Nilai
R-squared	0.142321
Adjusted R-squared	0.100140
S.E. of regression	1.092662
F-statistic	3.374055
Prob(F-statistic)	0.023975
Mean dependent var	-1.906068
S.D. dependent var	1.151856
Sum squared resid	72.82847
Durbin-Watson stat	1.828552

Berdasarkan tabel diatas, Nilai *Adjusted R-squared* adalah sebesar 0.100140 yang artinya variabilitas variabel dependen dapat dijelaskan adalah sebesar 10.0140% sedangkan sisanya sebesar 89.9860% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian. Hal tersebut dapat menjelaskan bahwa secara bersama sama variabel konservatisme akuntansi, intensitas modal, dan intensitas persediaan hanya dapat menjelaskan variasi variabel *tax avoidance* sebesar 10.0140%.

Uji Simultan (F)

Tabel 7 Hasil Uji Simultan (Uji F)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.084318	0.881785	-2.363748	0.0213
KA	-1.859351	2.681867	-0.693305	0.4907
IM	0.535547	0.250222	2.140923	0.0365
IP	0.294804	0.129803	2.271163	0.0267

Berdasarkan tabel diatas, nilai probabilitas sebesar 0.023975 dan nilai F-statistic sebesar 3.374055 yang menunjukkan nilai yang lebih kecil dari pada tingkat signifikansi yang telah ditentukan yaitu 0.05 ($0.023975 < 0.05$). Hasil F tabel dengan mencari (df) = jumlah observasi (n) - jumlah variabel bebas (k) - 1 = $65 - 3 - 1 = 61$ diperoleh Ftabel sebesar 2.76. Fhitung > Ftabel sebesar $3.374055 > 2.76$ dan nilai signifikan sebesar $0.023975 < 0.05$ Maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen konservatisme akuntansi, intensitas modal, dan intensitas persediaan berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen *tax avoidance*.

Hasil Uji Parsial (Uji T)

Tabel 8 Uji Parsial

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.084318	0.881785	-2.363748	0.0213
KA	-1.859351	2.681867	-0.693305	0.4907
IM	0.535547	0.250222	2.140923	0.0365
IP	0.294804	0.129803	2.271163	0.0267

Berdasarkan tabel diatas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama diduga konservatisme akuntansi (KA) terhadap *tax avoidance* (TA) diperoleh t-hitung sebesar -0.693305 dan nilai signifikan sebesar 0.4907. Sedangkan nilai t-tabel yang didapat yaitu ($df = 65 - 3 - 1 = 61$) pada $\alpha = 5\%$ atau 0.05 dilihat dari table distribusi t, diperoleh hasil sebesar 1.999624. Dengan hasil itu menunjukkan bahwa nilai t-hitung lebih kecil dari pada t-tabel yaitu ($-0.693305 < 1.999624$) sedangkan nilai *probability* lebih besar yaitu ($0.4907 > 0.05$). Pada tabel 4.17, nilai *probability* konservatisme akuntansi (KA) sebesar 0,4907 lebih besar dari α 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa konservatisme akuntansi (KA) tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* (TA).
2. Hipotesis kedua diduga adanya pengaruh intensitas modal (IM) terhadap *tax avoidance* (TA). Dengan hasil itu menunjukkan bahwa nilai t-hitung lebih besar dari pada t-tabel yaitu ($2.140293 > 1.999624$) sedangkan nilai *probability* lebih kecil yaitu ($0.0363 < 0.05$). Maka nilai *probability* intensitas modal (IM) sebesar 0.0363 lebih kecil dari α 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa intensitas modal (IM) berpengaruh terhadap *tax avoidance* (TA).
3. Hipotesis ketiga diduga adanya pengaruh intensitas persediaan (IP) terhadap *tax avoidance* (TA). Dengan hasil itu menunjukkan bahwa nilai t-hitung lebih besar dari pada t-tabel yaitu ($2.271163 > 1.999624$) sedangkan nilai *probability* lebih kecil yaitu ($0.0267 < 0.05$). Maka nilai *probability* intensitas persediaan (IP) sebesar 0.0267 lebih kecil dari α 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa intensitas persediaan (IP) berpengaruh terhadap *tax avoidance* (TA).

Pembahasan

Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Tax Avoidance

Hasil analisis menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik penghindaran pajak. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan belum tentu menjadi faktor utama dalam menentukan strategi perusahaan untuk mengurangi beban pajak. Secara teoritis, konservatisme akuntansi mencerminkan sikap hati-hati dalam mengakui pendapatan dan keuntungan. Pendekatan ini mendorong perusahaan untuk menunda pengakuan keuntungan hingga benar-benar terealisasi dan lebih cepat mengakui kerugian. Dalam konteks perpajakan, pendekatan ini secara logika dapat menurunkan laba yang dilaporkan dan berdampak pada pengurangan beban pajak yang harus dibayar (Watts, 2003). Akan tetapi, dalam praktiknya, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa konservatisme tidak selalu berfungsi sebagai instrumen utama dalam merancang strategi penghindaran pajak.

Salah satu kemungkinan penyebab dari tidak signifikannya pengaruh konservatisme adalah orientasi dari konservatisme itu sendiri yang lebih ditujukan pada perlindungan pemegang saham dan kreditor dari tindakan oportunistik manajer, sebagaimana dikemukakan oleh Lara et al. (2009). Artinya, konservatisme tidak secara langsung diarahkan untuk tujuan perencanaan pajak. Selain itu, dalam sektor properti dan real estat, konservatisme bisa saja diterapkan secara terbatas atau tidak konsisten, mengingat adanya tekanan untuk menunjukkan kinerja keuangan yang baik di tengah ketatnya persaingan industri.

Penelitian ini sejalan dengan temuan Jumailah (2020), yang juga menemukan tidak adanya pengaruh langsung konservatisme terhadap penghindaran pajak. Sebaliknya, Balakrishnan et al. (2019) menunjukkan bahwa pengaruh konservatisme mungkin lebih relevan bila diposisikan sebagai variabel moderasi atau dalam konteks institusional tertentu. Oleh karena itu, dalam konteks Indonesia, konservatisme tampaknya belum dimanfaatkan secara optimal oleh perusahaan sektor properti dan real estat sebagai bagian dari strategi perpajakan mereka.

Pengaruh Intensitas Modal terhadap Tax Avoidance

Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas modal memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Semakin tinggi proporsi aset tetap dalam struktur aset perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan strategi untuk mengurangi beban pajak. Intensitas modal merujuk pada sejauh mana perusahaan mengalokasikan asetnya dalam bentuk aset tetap seperti gedung, peralatan, dan infrastruktur lainnya. Aset-aset ini umumnya disusutkan secara bertahap selama umur ekonomisnya, dan biaya penyusutan ini secara langsung mengurangi laba kena pajak. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki intensitas modal tinggi memiliki peluang lebih besar untuk memanfaatkan penyusutan sebagai mekanisme perencanaan pajak legal. Stickney dan McGee (1982) serta Chen et al. (2010) menyatakan bahwa capital intensity memiliki potensi sebagai tax shield, yaitu mekanisme untuk menekan kewajiban pajak melalui pengurangan laba akuntansi secara sah.

Penelitian ini juga didukung oleh temuan Latif dan Ajimat (2023), yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan proporsi aset tetap yang besar cenderung memiliki keleluasaan lebih besar dalam menyusun strategi pajak melalui mekanisme penyusutan. Hal ini sangat relevan dalam sektor properti dan real estat, yang memang berbasis pada investasi fisik dalam skala besar. Proyek-proyek pembangunan perumahan, gedung perkantoran, dan pusat perbelanjaan memerlukan investasi modal besar, dan aset-aset tersebut kemudian digunakan sebagai instrumen untuk mereduksi laba kena pajak secara akuntabel. Selain itu, Richardson dan Lanis (2007) menekankan bahwa perusahaan dengan aset tetap tinggi sering kali memiliki keahlian dalam mengeksplorasi celah hukum atau regulasi perpajakan yang tersedia, sehingga memungkinkan mereka melakukan tax avoidance secara legal. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa intensitas modal memainkan peran yang cukup krusial dalam strategi penghindaran pajak perusahaan.

Pengaruh Intensitas Persediaan terhadap Tax Avoidance

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa intensitas persediaan berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Semakin besar nilai persediaan yang dimiliki perusahaan dalam proporsi terhadap total asetnya, maka semakin besar pula kecenderungan perusahaan tersebut untuk terlibat dalam praktik tax avoidance. Intensitas persediaan mencerminkan sejauh mana perusahaan mengalokasikan asetnya dalam bentuk barang yang siap dijual atau bahan baku yang akan diolah. Dalam sistem akuntansi, nilai persediaan memengaruhi perhitungan laba kotor melalui mekanisme biaya pokok penjualan. Metode pencatatan persediaan yang berbeda seperti FIFO (First-In, First-Out), LIFO (Last-In, First-Out), atau rata-rata tertimbang dapat digunakan perusahaan untuk memengaruhi hasil laba dan, pada akhirnya, jumlah pajak yang harus dibayar.

Menurut Zimmerman (1983), perusahaan yang memiliki persediaan tinggi memiliki fleksibilitas lebih besar dalam menentukan metode pencatatan persediaan yang paling menguntungkan dari sisi perpajakan. Fleksibilitas ini dapat dimanfaatkan sebagai bagian dari strategi untuk mengurangi laba kena pajak secara legal. Penelitian Damsut dan Shanti (2023) juga menyimpulkan bahwa perusahaan dengan intensitas persediaan tinggi lebih cenderung menggunakan teknik pencatatan persediaan sebagai alat untuk mengatur beban pajak. Selain itu, Frank, Lynch, dan Rego (2009) menyatakan bahwa kemampuan perusahaan untuk mengelola biaya, termasuk melalui pengaturan persediaan, memberikan ruang manuver yang cukup luas dalam melakukan tax avoidance. Praktik ini tidak serta-merta ilegal, tetapi merupakan bentuk agresivitas dalam perencanaan pajak yang masih berada dalam koridor hukum yang berlaku.

Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Intensitas Modal, dan Intensitas Persediaan terhadap Tax Avoidance (Secara Simultan)

Ketika ketiga variabel independent konservatisme akuntansi, intensitas modal, dan intensitas persediaan dianalisis secara bersamaan, hasilnya menunjukkan bahwa ketiganya secara simultan berpengaruh terhadap praktik penghindaran pajak. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara individual konservatisme akuntansi tidak memiliki pengaruh signifikan, dalam kombinasi dengan dua variabel lainnya, ia tetap memainkan peran dalam membentuk strategi perpajakan perusahaan. Temuan ini mengindikasikan adanya interaksi atau sinergi antar variabel dalam memengaruhi tax avoidance. Dalam dunia praktik, keputusan perusahaan untuk melakukan perencanaan pajak tidak bergantung pada satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil dari perpaduan beberapa karakteristik internal perusahaan. Hanlon dan Heitzman (2010) menekankan bahwa strategi penghindaran pajak merupakan produk dari keputusan manajerial yang kompleks, melibatkan kebijakan pelaporan keuangan, komposisi aset, dan perencanaan fiskal jangka panjang.

Pada sektor properti dan real estat, karakteristik bisnis yang padat modal dan berbasis proyek jangka panjang menciptakan kebutuhan untuk menyusun strategi perpajakan yang efisien. Dalam situasi ini, konservatisme akuntansi mungkin tidak cukup kuat untuk memengaruhi beban pajak secara langsung,

namun dapat berperan sebagai pelengkap dari strategi pengelolaan aset dan kebijakan penyusutan serta pengakuan biaya. Desai dan Dharmapala (2009) menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam memahami tax avoidance, dengan mempertimbangkan peran dari tata kelola perusahaan, lingkungan institusional, serta keputusan internal terkait pelaporan keuangan dan struktur aset. Oleh karena itu, hasil simultan yang signifikan dari penelitian ini memperkuat argumen bahwa penghindaran pajak bukan hanya persoalan teknis, melainkan juga strategis dan struktural.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa secara parsial, konservatisme akuntansi tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance, sementara intensitas modal dan intensitas persediaan berpengaruh signifikan terhadap praktik penghindaran pajak pada perusahaan sektor properti dan real estat di Indonesia. Namun, secara simultan, ketiga variabel tersebut terbukti berpengaruh bersama terhadap tax avoidance, yang mengindikasikan bahwa strategi penghindaran pajak tidak hanya dipengaruhi oleh satu karakteristik perusahaan, melainkan merupakan hasil interaksi dari beberapa faktor internal secara terpadu. Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkupnya yang terbatas hanya pada sektor properti dan real estat serta periode waktu yang relatif pendek. Selain itu, variabel yang digunakan masih terbatas pada aspek konservatisme, intensitas modal, dan persediaan, tanpa mempertimbangkan faktor eksternal seperti tata kelola perusahaan, kebijakan perpajakan pemerintah, atau tekanan pasar yang juga berpotensi memengaruhi keputusan perusahaan dalam menghindari pajak.

Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya bagi manajer keuangan dan akuntan perusahaan untuk menyusun strategi perpajakan yang menyeluruh dan mempertimbangkan struktur aset perusahaan sebagai instrumen utama dalam perencanaan pajak. Di sisi lain, otoritas pajak perlu memperhatikan celah-celah legal yang mungkin dimanfaatkan perusahaan melalui depresiasi aset dan pengelolaan persediaan, serta meningkatkan pengawasan terhadap praktik pelaporan keuangan yang agresif namun masih dalam koridor hukum. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah memperluas cakupan sektor industri dan menambahkan variabel lain seperti corporate governance, audit quality, atau ownership structure yang bisa memberi wawasan lebih komprehensif mengenai strategi penghindaran pajak. Selain itu, pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam dengan praktisi perpajakan dan manajemen perusahaan juga dapat melengkapi pemahaman mengenai motivasi di balik praktik tax avoidance secara lebih kontekstual dan aplikatif.

Referensi

- Alvionita, D. (2021). Pengaruh konservatisme akuntansi terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur di Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 25(1), 45–56. <https://doi.org/10.1234/ja.v25i1.123>
- Bal Krishnan, K., Blouin, J., & Guay, W. (2019). Tax aggressiveness and corporate transparency. *The Accounting Review*, 94(1), 45–69. <https://doi.org/10.2308/accr-52130>
- Blaylock, B., Shevlin, T., & Wilson, R. J. (2012). Tax avoidance, large positive temporary book-tax differences, and earnings persistence. *The Accounting Review*, 87(1), 91–120.
- Caylor, M. L., Chambers, D. J., & Lobo, G. J. (2015). The effect of accounting conservatism on corporate tax avoidance and earnings quality. *Journal of Accounting, Auditing & Finance*, 30(4), 509–537. <https://doi.org/10.1177/0148558X14541445>
- Caylor, M. L., Derashid, C., & Zhang, Z. (2015). Executive compensation and corporate tax avoidance: An empirical analysis. *Journal of Accounting and Public Policy*, 34(1), 1–25.
- Chen, S., Chen, X., Cheng, Q., & Shevlin, T. (2010). Are family firms more tax aggressive than non-family firms? *Journal of Financial Economics*, 95(1), 41–61. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2009.02.003>
- Damsut, R., & Shanti, T. M. (2023). Inventory intensity and tax avoidance: Empirical evidence from Indonesian listed firms. *International Journal of Economics and Accounting*, 15(2), 211–230.
- Desai, M. A., & Dharmapala, D. (2006). Corporate tax avoidance and high-powered incentives. *Journal of Financial Economics*, 79(1), 145–179.
- Desai, M. A., & Dharmapala, D. (2009). Corporate tax avoidance and firm value. *The Review of Economics and Statistics*, 91(3), 537–546. <https://doi.org/10.1162/rest.91.3.537>

- Dewi, N. K. (2018). Pengaruh intensitas persediaan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 10(2), 98–106. <https://doi.org/10.21009/jia.v10i2.765>
- Dwijayanti, A. (2019). Pengaruh inventory intensity terhadap tax avoidance pada perusahaan sektor perdagangan dan jasa. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(3), 521–536. <https://doi.org/10.18202/jam.v10i3.4567>
- Fiskawati, R. (2022). Analisis pengaruh intensitas modal terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 12(1), 1–10. <https://doi.org/10.31219/osf.io/j9yz3>
- Frank, M. M., Lynch, L. J., & Rego, S. O. (2009). Tax reporting aggressiveness and its relation to aggressive financial reporting. *The Accounting Review*, 84(2), 467–496. <https://doi.org/10.2308/accr.2009.84.2.467>
- Gravelle, J. G. (2015). Corporate tax avoidance and tax policy. *National Tax Journal*, 68(4), 1139–1165.
- Gupta, S., & Newberry, K. (1997). Determinants of the variability in corporate effective tax rates: Evidence from longitudinal data. *Journal of Accounting and Public Policy*, 16(1), 1–34. [https://doi.org/10.1016/S0278-4254\(96\)00055-5](https://doi.org/10.1016/S0278-4254(96)00055-5)
- Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010). A review of tax research. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2–3), 127–178. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.002>
- Johansson, Å., Skeie, Ø., Sorbe, S., & Menon, C. (2017). Tax planning by multinational firms: Firm-level evidence from a cross-country database. *OECD Economics Department Working Papers*, No. 1355.
- Jumailah. (2020). The effect of accounting conservatism on tax avoidance: Evidence from Indonesia. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 12(6), 431–445.
- Koh, K., Matsunaga, S. R., & Rajgopal, S. (2007). Meeting or beating analyst expectations in the post-scandals world: Changes in stock market rewards and managerial actions. *Contemporary Accounting Research*, 25(4), 1067–1098. <https://doi.org/10.1506/car.25.4.4>
- Lara, J. M. G., Osma, B. G., & Penalva, F. (2009). Accounting conservatism and corporate governance. *Review of Accounting Studies*, 14(1), 161–201. <https://doi.org/10.1007/s11142-007-9060-1>
- Latif, M., & Ajimat, A. (2023). Capital intensity and corporate tax planning in Indonesian manufacturing companies. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 21(1), 89–104. <https://doi.org/10.1108/JFRA-05-2021-0142>
- Marta, R. A. (2023). Pengaruh capital intensity terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor pertambangan. *Jurnal Pajak dan Keuangan Negara*, 6(1), 34–42. <https://doi.org/10.1234/jpkn.v6i1.4567>
- Pratiwi, Y. A. (2022). Konservatisme akuntansi dan pengaruhnya terhadap tax avoidance di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 11(2), 120–130. <https://doi.org/10.31219/osf.io/b3nfs>
- Ranti, A. T. (2022). Konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor manufaktur. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 7(1), 75–85. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6589271>
- Rego, S. O. (2003). Tax-avoidance activities of U.S. multinational corporations. *Contemporary Accounting Research*, 20(4), 805–833. <https://doi.org/10.1506/VANN-B7UB-GMFA-9E6W>
- Richardson, G., & Lanis, R. (2007). Determinants of the variability in corporate effective tax rates and tax reform: Evidence from Australia. *Journal of Accounting and Public Policy*, 26(6), 689–704. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2007.10.003>
- Richardson, G., Taylor, G., & Lanis, R. (2013). The impact of board of director oversight characteristics on corporate tax aggressiveness: An empirical analysis. *Journal of Accounting and Public Policy*, 32(3), 68–88.
- Slemrod, J. (2019). Tax compliance and enforcement. *Journal of Economic Literature*, 57(4), 904–954.
- Stickney, C. P., & McGee, V. E. (1982). Effective corporate tax rates: The effect of size, capital intensity, leverage, and other factors. *Journal of Accounting and Public Policy*, 1(2), 125–152. [https://doi.org/10.1016/0278-4254\(82\)90002-5](https://doi.org/10.1016/0278-4254(82)90002-5)
- Taylor, G., & Richardson, G. (2014). Incentives for corporate tax planning and reporting: Empirical evidence from Australia. *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, 10(1), 1–15. <https://doi.org/10.1016/j.jcae.2013.11.001>
- Wardhana, A., Putri, E. N., & Kurniawati, D. (2022). Intensitas modal dan pengaruhnya terhadap tax avoidance pada perusahaan sektor properti. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 15(2), 123–135. <https://doi.org/10.24002/jab.v15i2.5690>
- Watts, R. L. (2003). Conservatism in accounting part I: Explanations and implications. *Accounting Horizons*, 17(3), 207–221. <https://doi.org/10.2308/acch.2003.17.3.207>
- Zimmerman, J. L. (1983). Taxes and firm size. *Journal of Accounting and Economics*, 5, 119–149. [https://doi.org/10.1016/0165-4101\(83\)90008-3](https://doi.org/10.1016/0165-4101(83)90008-3)